

# Sidoarjo Adolescent's Perception Of Communication Towards Parents After Divorce

## [Persepsi Remaja Sidoarjo Terhadap Komunikasi Dengan Orang Tua Pasca Perceraian]

Verly Abi Dwitasari<sup>1</sup>, Kukuh Sinduwiatmo<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id](mailto:kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Divorce is a form of family failure to maintain harmony in the family and has been agreed upon by both parties. this phenomenon still can not be found how to effectively prevent or solve it. This indicates that the meanings contained in the marriage relationship are not running properly. The objective of composing this article is to describe adolescents' perceptions of their parents' divorce. This paper uses a qualitative approach with a purposive sampling method, with data collection in the form of interviews with informants, literature search, and data reduction, selecting information that is considered important and then summarized, presenting the data in the form of a summary of the results in a description. The findings of the study indicate that some adolescents perceive divorce as something that has an impact on children's attitudes. Adolescents reveal that divorce is a disgrace to their lives and from this experience adolescents learn to understand the meaning of marriage so that it does not result in divorce in the future.*

**Keywords:** *Divorce, Perception, Teenager*

**Abstrak.** *Perceraian merupakan bentuk kegagalan dalam berkeluarga untuk mempertahankan keharmonisan di dalam keluarga dan sudah disepakati oleh kedua belah pihak. fenomena ini masih belum bisa secara efektif ditemukan cara pencegahannya atau penyelesaiannya. Hal ini menunjukkan bahwa makna-makna inheren yang tercakup dalam hubungan pernikahan tidak berfungsi dengan baik. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan perspektif remaja terhadap perceraian orang tuanya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang utama adalah dengan melakukan wawancara terhadap informan terpilih, penelusuran literatur, dan reduksi data pemilihan informasi yang dianggap penting dan kemudian dirangkum, penyajian data berupa susunan hasil rangkuman dalam sebuah deskripsi. Hasil kajian menunjukkan bahwasanya sebagian remaja mempresepsikan perceraian sebagai suatu hal yang berdampak pada sikap anak. Remaja mengungkapkan bahwa perceraian adalah aib bagi kehidupannya dan dari pengalaman tersebut remaja belajar untuk mengerti makna pernikahan sehingga tidak mengakibatkan perceraian di masa mendatang.*

**Kata Kunci:** *Perceraian, Persepsi, Remaja*

## I. PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pernikahan merupakan persatuan yang disetujui secara hukum dan agama yang membentuk ikatan kontraktual antara dua individu. Itu menandakan dimulainya babak baru dalam kehidupan mereka sebagai pasangan, dengan tetap berpegang pada prinsip dan ajaran keyakinan agama masing-masing. Di tahap hubungan ini pasangan suami istri akan lebih serius untuk mengikat janji dimana akan menjalani kehidupan bersama. Pentingnya kepuasan dalam pernikahan adalah bagaimana cara pasangan menahan atau mengekspresikan rasa tidak nyaman yang bisa jadi dirasakannya, karena hal itu dapat berpotensi mengurangi kepuasan dalam pernikahan [1]. Seiring dengan berjalannya perubahan sosial budaya arti pernikahan telah mengalami suatu tindakan yang alamiah dan wajar dengan tidak adanya pertimbangan dampak serta akibatnya [2]. Perubahan sosial terjadi akibat pengaruh gejala sosial yang mencakup pola, sikap, dan nilai perilaku pada suatu kelompok sosial [3]. Berdasarkan premis ini, transformasi budaya dan sosial global saat ini memberikan pengaruh besar pada struktur keluarga, yang menyebabkan semakin tidak efektifnya dinamika keluarga tradisional dan penurunan pemenuhan peran keluarga yang

ideal, baik dalam masyarakat perkotaan hingga pedesaan dan salah satu pengaruh modernisasi yang terjadi tersebut adalah fenomena perceraian [4].

Isu perceraian menghadirkan subjek yang menarik untuk penyelidikan ilmiah, karena identifikasi metode yang benar-benar manjur untuk mengurangi fenomena ini masih sulit ditemukan cara pencegahannya atau penyelesaiannya. Banyaknya perceraian merupakan indikator minimnya pemahaman yang efektif dalam keluarga pada tahap pra-pernikahan, yang seringkali menjadi tantangan umum yang dihadapi oleh calon pasangan yang ingin menikah ataupun pasangan yang sudah melalui pernikahan [5]. Fenomena tersebut adalah bentuk kegagalan dalam berkeluarga untuk mempertahankan keharmonisan di dalam keluarga. Putusnya ikatan perkawinan, sebagaimana ditentukan oleh kerangka agama atau hukum, dapat dikaitkan dengan faktor-faktor seperti kurangnya kecocokan timbal balik, tidak adanya rasa saling percaya, dan ketidaktertarikan satu sama lain. Keadaan ini berkontribusi pada ketidakharmonisan dalam rumah tangga [6]. Berbagai bentuk perceraian meliputi putusnya perkawinan karena terjadinya keadaan tertentu, seperti meninggalnya salah satu pasangan, yang diyakini sebagai takdir Allah SWT. Selanjutnya, perbuatan cerai yang diprakarsai oleh suami dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu dan ucapan-ucapan khusus yang dikenal dengan talak. Ketiga, istri meminta cerai berdasarkan persepsi subyektifnya bahwa ada kekuatan eksternal yang menginginkan pembubaran perkawinan, meskipun suami menentang tindakan tersebut. Selanjutnya, perceraian dapat dimulai oleh hakim sebagai pihak ketiga yang tidak memihak ketika ternyata salah satu pihak yang terlibat menghadapi tantangan yang tidak dapat diatasi yang membuat kelanjutan hubungan perkawinan tidak dapat dipertahankan [7]. Adanya perkembangan zaman globalisasi membuat perubahan pada beragam bidang dalam kehidupan manusia, misalnya seperti perubahan terhadap bidang sosial masyarakat. Hal ini pun merupakan salah satu dampak negatif dari perceraian karena perubahan itu dan turunnya nilai-nilai normatif dalam masyarakat [8].

Tingkat perceraian di Indonesia tidak hanya terbatas pada beberapa provinsi, melainkan menyebar hampir ke seluruh provinsi di negara ini. Tiga provinsi yang memiliki jumlah tingkat perceraian yang tinggi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur [9]. Sidoarjo adalah kabupaten yang letaknya berada di Jawa Timur dengan luas total wilayah 714,24 km<sup>2</sup>. Memiliki jumlah penduduk berjumlah 2.033.764 jiwa pada tahun 2021 dan terdiri atas 322 desa, 31 kelurahan, dan 18 kecamatan. Di Sidoarjo fenomena perceraian adalah hal umum di kalangan masyarakat. Meskipun jumlah perceraian tidak mengalami perubahan yang sangat pesat namun tidak dapat dipungkiri Pengadilan Agama Sidoarjo terus menerima kasus perceraian, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Jumlah Perceraian di Kabupaten Sidoarjo pada Tahun 2019-2022**

Tahun	Cerai Talak	Cerai Gugat	Jumlah Cerai
2019	1377	3292	4616
2020	1285	3236	4521
2021	1255	3210	4465
2022	1239	2972	4211

*Sumber: Dokumen Pengadilan Agama Sidoarjo, tahun 2019-2022*

Beberapa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya perceraian, salah satunya yaitu adanya ketidakharmonisan diantara kedua pasangan [10]. Dari data diatas, banyak jenis faktor yang menyebabkan perceraian itu bisa terjadi diantaranya yaitu faktor ekonomi, zina, meninggalkan, dan perselisihan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), murtad, poligami, judi, dihukum penjara, madat, dan kawin paksa. Dari data diatas rata-rata perceraian di Sidoarjo terjadi karena faktor ekonomi dan perselisihan atau pertengkaran yang terjadi secara terus menerus. Pada konteks ini, istilah perceraian karena faktor ekonomi mengacu pada situasi di mana pembubaran pernikahan terutama disebabkan oleh masalah keuangan. Tantangan-tantangan ini terwujud dalam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pemeliharaan keluarga, yang meliputi contoh-contoh di mana suami menunjukkan kurangnya tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban keluarga mereka dan gagal mengerahkan upaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Selain itu, ada kasus di mana suami menunjukkan rasa tanggung jawab dan secara aktif berusaha untuk menafkahi keluarga mereka, namun istri mereka mempertahankan gaya hidup mewah yang membutuhkan standar hidup di luar kemampuan suami mereka. Akibatnya, para istri ini memulai proses perceraian dengan alasan ketidakcocokan keuangan [11]. Begitu pula dengan faktor lain seperti suami tidak memiliki kemampuan mencapai pemenuhan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga untuk memimpin, memberi nafkah, suka mabuk-mabukan,

berselingkuh, sehingga menimbulkan pertengkaran yang terjadi secara konsisten pada keluarga yang membuat rumah tangga ini sulit untuk dipertahankan [12]. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kedua individu yang terlibat dalam hubungan pernikahan, tetapi juga berpotensi mempengaruhi keturunan mereka, terutama mereka yang memasuki masa transisi ke masa remaja [13].

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan bahwasanya remaja merupakan individu yang memiliki usia antara 10 hingga 24 tahun yang belum menikah. Dalam penjelasan [14] menyebutkan beberapa tahap remaja yang belum menikah yaitu, yang pertama pra remaja (11-14 tahun) selama tahap perkembangan ini, remaja cenderung menunjukkan kecenderungan yang tinggi untuk menjaga kedekatan dengan orang tua dan individu lainnya. Kedua tahap remaja awal (13-17 tahun), selama tahap perkembangan ini, remaja memulai pencarian identitas diri dan secara bertahap mengambil otonomi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Kemampuan kognitif mereka menjadi lebih logis, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam diskusi yang lebih panjang dengan orang tuanya mengenai aspirasi dan keinginan mereka. Ketiga tahap remaja lanjut (17-21 tahun), selama tahap perkembangan ini, remaja cenderung menunjukkan keinginan untuk menonjol, berusaha menjadi pusat interaksi sosial. Mereka menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi, menampilkan tujuan yang jelas. Selain itu, mereka mulai membentuk identitas mereka sendiri yang berbeda, menjadi kurang bergantung pada keadaan emosional. Remaja sebagai korban perceraian memiliki perilaku sosial yang kurang baik dilingkungannya, seperti remaja yang kurang mampu untuk mengontrol perilakunya karena kurangnya perhatian dari orang tua seperti suka mementingkan dirinya sendiri dan tidak mau menerima nasehat orang lain [15]. Pada kondisi tersebut ditandai dengan ketidakstabilan, remaja mungkin menjadi rentan terhadap berbagai perilaku yang merugikan, termasuk keterlibatan dalam kenakalan remaja. Jika remaja tidak dapat beradaptasi dengan dirinya sendiri bahkan dengan lingkungannya, dan tidak ada yang membimbing mereka pada hal yang positif, maka bisa menimbulkan perilaku menyimpang yang biasa dikenal dengan istilah kenakalan remaja [16]. Hal tersebut bisa berdampak pada kehidupan remaja dalam menjalani kehidupan sosial seperti, meliputi berbagai masalah seperti perilaku menyimpang remaja, tekanan psikologis, rasa takut berlebihan, kesedihan, serta kebingungan terhadap permasalahan yang sudah ada sebelumnya. Tambahan lagi, faktor-faktor ini dapat tampak sebagai ketidakmampuan untuk mengungkapkan emosi dengan efektif, perasaan kehilangan orang tua, menurunnya daya imajinasi, berkurangnya kepercayaan dalam hubungan romantis (bagi mereka yang telah memasuki usia dewasa), dan kurangnya kepercayaan dalam lingkungan pendidikan maupun sekitar mereka. lingkungan hidup [17]. Maka dari itu dibutuhkan lingkungan dari keluarga yang harmonis agar bisa meminimalisir terjadinya kenakalan pada remaja, terdapat korelasi positif antara derajat keharmonisan keluarga dengan kejadian kenakalan pada remaja, dimana penurunan keharmonisan keluarga berhubungan dengan peningkatan perilaku kenakalan [18]. Di antara segudang tantangan yang dihadapi remaja dalam keluarga yang terkena dampak perceraian, masa pasca-perceraian muncul sebagai fase yang paling berat bagi individu-individu muda tersebut [19]. Hal ini merupakan masa yang penting bagaimana remaja akan merasakan dan mulai berfikir dengan kondisi orang tuanya yang bercerai. Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk menggali dan mengetahui persepsi remaja tentang perceraian orang tuanya.

Penelitian ini menggunakan teori persepsi yang berarti studi yang berfokus pada cara penulis memahami dan menginterpretasikan informasi yang diterima oleh indera remaja. Adapun definisi persepsi menurut beberapa penelitian terdahulu yaitu, Menurut Cambridge (2021c) mengatakan bahwa persepsi mengacu pada proses kognitif di mana individu membentuk keyakinan atau pendapat, umumnya dimiliki bersama di antara sekelompok individu, yang terutama dipengaruhi oleh tampilan visual objek atau fenomena. Persepsi mengacu pada proses kognitif yang terlibat dalam pengaturan sistematis, pengenalan, dan pemahaman input sensorik, yang mengarah pada konstruksi representasi kognitif. Senasasi adalah kesadaran sederhana oleh rangsangan organ indera [20]. Persepsi yaitu proses kognitif multifaset yang menghasilkan representasi dunia luar yang mungkin menyimpang secara signifikan dari realitas objektif [21]. Persepsi merupakan proses kognitif yang melaluinya individu secara sistematis mengatur dan memberi makna pada input sensorik yang berasal dari lingkungan sekitarnya [22]. Adapun proses persepsi menurut [23] yaitu, (1) Selection merupakan tahap dimana individu cenderung lebih mengenal atau melakukan pemilihan pada sesuatu yang lebih menarik untuk diinterpretasi, (2) Organization merupakan tahap dimana seseorang mulai mengelola persepsi yang baik melalui penggunaan struktur kognitif, dan yang terakhir (3) Interpretation merupakan metode yang bersifat subyektif dalam membentuk penjelasan dengan merujuk pada pengamatan dan pengalaman individual.

Untuk mengakhiri proses persepsi yang sudah terjadi oleh indera tersebut maka akan timbul sebuah tanda yang mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri atau bisa disebut juga makna yang merupakan hasil dari penandaan yang mana pesan, tanda, dan makna ini saling berkaitan [24]. Makna sebuah pesan memiliki ciri-ciri pesan yang sangat krusial untuk memahami bagaimana komunikator melakukan penyampaian pesan terhadap komunikan dan beberapa bentuk atau ciri-ciri pesan diantaranya yaitu, a) pesan berbentuk paket yang didukung oleh unsur linguistik dan non-linguistik, b) pesan sesuai aturan yang menguraikan perilaku nonverbal, c) pesan yang disampaikan dengan berbagai tingkat kontinuitas, dan pesannya tergantung pada tingkat kepercayaan [25]. Pada proses persepsi dan bentuk pesan tersebut, remaja diharapkan bisa memberikan sebuah makna pesan dari proses persepsi sesuai dengan apa yang

sudah dialami. Dengan penjelasan latar belakang diatas kajian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi remaja tentang perceraian orang tua, antara lain dengan kenakalan remaja yang diakibatkan perceraian orang tuanya. Bidang penyelidikan utamadalam penelitian ini berkaitan dengan sejauh mana dan pokok bahasan yang ingin diselidiki oleh peneliti. Akibatnya,penulis menggunakan indikator untuk memastikan bahwa wacana tetap dibatasi secara memadai dan agar penelitian tetap terarah yaitu persepsi remaja terhadap komunikasi dengan orang tua pasca perceraian orang tua.

## II. METODE

Penelitian ini mempergunakan metodologi kualitatif dengan sifat deskriptif yang didukung oleh data primer dan sekunder. Subjek pada penelitian ini yaitu persepsi remaja, sedangkan objeknya adalah perceraian orang tua. Teknik penelitian yang digunakan yaitu purposive sampling yang dilakukan oleh 5 informan sebagai berikut:

**Tabel 2. Data Informan**

<b>Informan</b>	<b>Jenis Kelamin (P/L)</b>	<b>Usia</b>
1	P	19 Tahun
2	P	16 Tahun
3	L	19 Tahun
4	P	17 Tahun
5	L	17 Tahun

*Sumber: Olahan Penulis*

Informan dipilih berdasarkan usia yang tergolong remaja dan mengalami kondisi orang tuanya bercerai dalam kurun waktu maksimal 1 tahun. Metode yang dipilih untuk analisis data dalam penelitian ini melibatkan reduksi data, yang memerlukan pemilihan informasi yang relevan diikuti dengan ringkasannya. Data yang dihasilkan akan disajikan dalam format yang ringkas, memungkinkan untuk penarikan simpulan [26]. Pada tahap penutup, prosesnya melibatkan penarikan kesimpulan dengan meneliti data yang dikumpulkan, yang berfungsi sebagai dasar untuk menyusun artikel ilmiah.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Perceraian orang tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui wawancara dan observasi maka hasil penelitian dari persepsi remaja di Sidoarjo tentang perceraian orang tua yaitu dijelaskan secara rinci pada pembahasan. Salah satu permasalahan sosial sangat signifikan di abad ini berkaitan dengan prevalensi konflik rumah tangga dan meningkatnya angka perceraian [27]. Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perceraian di kabupaten Sidoarjo adalah sebagaiberikut:

**Tabel 3. Faktor Penyebab Perceraian di Kabupaten Sidoarjo**

Perceraian	2020	2021	2022
Zina	27	3	33
Mabuk	10	3	-
Madat	-	5	10
Judi	4	2	5
Meninggalkan salah satu pihak	123	124	114
Dihukum penjara	2	5	3
Poligami	5	5	4
KDRT	37	31	31
Perselisihan dan pertengkaran terus menerus	3258	3643	3376
Kawin Paksa	5	1	1
Murtad	22	16	10
Ekonomi	407	214	417

*Sumber: Dokumen Pengadilan Tinggi Agama Sidoarjo 2021-2022*

Menurut hasil wawancara oleh kelima narasumber didapatkan hasil faktor perceraian orang tua yang paling mendominasi tingkat perceraian di Sidoarjo yaitu:

a. Perselisihan tiada henti

Perbedaan pendapat antara suami dan istri yang sacma-sama mendahulukan ego dapat mengganggu kehidupan pernikahan. Apabila keduanya tidak dapat menemukan kesepakatan untuk menyelesaikan masalah atau saling memaafkan, maka jika hal ini berlangsung secara konsisten di dalam rumahakan semakin menjadi canggung dan tidak nyaman. Akhirnya perceraianlah yang menjadi pilihan orangtua untuk berpisah. Saling mencintai satu sama lain sebagai pasangan suami istri merupakan hal yang harus dijalankan agar hubungannya bisa tetap harmonis. Dalam hal ini orang tua yang memutuskan perceraian sebagai pilihan terakhir mengartikan kedua orang tersebut berhenti untuk belajar saling mencintai.

b. Perselingkuhan

Ketidaksetiaan salah satu pasangan atau bisa disebut dengan keberadaan orang ketiga (pria lain atau wanita lain) dalam sebuah hubungan pernikahan memang sangat mengganggu kehidupan rumah tangga. Ketidak harmonisan hubungan membuat salah satu pasangan akhirnya mengkhianati ikatan cinta yang sudah dibentuk.

c. Tekanan kebutuhan ekonomi

Salah satu aset mendasar bagi individu dalam rumah tangga adalah adanya aliran pendapatan yang terdefinisi dengan baik yang memungkinkan pemenuhan kewajiban keuangan dan menopang kelangsungan hidup keluarga. Stabilitas ekonomi secara keseluruhan memainkan peran penting dalam menentukan faktor-faktor tersebut di atas. Jika perekonomian dalam suatu hubungan rumah tangga itu

tidak stabil atau kacau maka dapat memicu terjadinya perceraian. Sudah sewajarnya seorang kepala rumah tangga (suami) bisa memiliki tanggung jawab atas pencapaian kebutuhan ekonomi keluarga.

Dalam kondisi faktor penyebab perceraian orang tua diatas, merupakan faktor perceraian yang paling banyak dan sering terjadi di Sidoarjo. Dari yang awalnya timbul perbedaan pendapat antara ayah dan ibu yang akhirnya menjadi perdebatan tiada henti setiap harinya hingga menimbulkan masalah baru contohnya seperti perselingkuhan. Namun, perselisihan orang tua juga bisa timbul karena faktorekonomi karena kondisi ayah yang belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan juga istri yang memiliki keinginan lebih untuk memuaskan batin dan raganya.

## B. Proses Persepsi

Sebelum terjadi pembentukan sebuah persepsi, remaja dan orang tua akan menjadi sosok yang berperan dalam terjadinya komunikasi. Maka dari itu komunikasi merupakan kegiatan yang membutuhkan beberapa unsur untuk memenuhi suatu kegiatan. Unsur-unsur tersebut saling memiliki kaitan satu sama lainnya. Jika salah satu unsur itu tidak ada maka kegiatan komunikasi akan mengalami suatu yang tidak selaras atau tidak berjalan dengan semestinya [28]. Sebelum remaja memiliki persepsi terhadap komunikasi dengan orang tua pasca perceraian orang tua, mereka sudah melalui proses percakapan yang meliputi unsur-unsur komunikasi diantaranya: Umpan Balik, Penerima, Sumber, Efek, Pesan, Lingkungan, dan Media. Wawancara dilakukan dari mulai 20 Juni 2023 sampai 23 Juni 2023, dengan waktu dan lokasi yang berbeda-beda disetiap informannya. Berikut penjelasan hasil proses tahapan oleh pembentukan persepsi remaja didukung dengan unsur-unsur komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan remaja. pada tahap awal ini remaja akan mengalami proses komunikasi dengan orang tua. Berikut unsur-unsur komunikasi yang berlangsung antara remaja dan orang tua pasca perceraian:

- a) Pengirim, merupakan orang pertama yang memberikan sebuah informasi dimana dalam pembahasan yang berlangsung antara kedua orang tua dan remaja sebagai anak yang menjadi korban pasca perceraian. Dalam hasil wawancara yang dilakukan informan menjelaskan bahwa seorang ibu yang dominan dalam memulai pembicaraan dengan mereka. Remaja cenderung bisa lebih nyaman berkomunikasi dengan ibu daripada ayah, karena ibu yang mengawali percakapan dengan mereka.
- b) Pesan, merupakan sebuah makna komunikasi yang terjadi antara percakapan orang tua dan remaja. Menurut hasil wawancara isi pesan mengandung unsur kepedulian seorang ibu terkait kondisi remaja pasca perceraian orang tua. Seperti, kondisi remaja terkait kehidupan sehari-hari, jam makan yang tidak boleh terlambat, tidak boleh pulang larut malam, dan kondisi remaja ketika aktivitas diluar rumah.
- c) Media, merupakan alat komunikasi dalam sebuah percakapan yang timbul antara orang tua dan remaja. Dalam penelitian ini penulis hanya mentitik fokuskan percakapan antara remaja dan orang tua secara *face to face*,
- d) bisa disebut komunikasi yaitu orang yang menerima pesan dalam kasus ini adalah remajasebagai anak korban perceraian orang tua.
- e) Efek, merupakan unsur yang berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh kominikator. Efek yang akan tampak adalah sikap dari remaja tersebut setelah orang tua dan remaja berkomunikasi satu sama lain.
- f) Umpan balik (*Feedback*), merupakan reaksi yang diterima oleh remaja setelah adanya pesan yang diterima dari orang tua. Seperti, remaja merasa kurang nyaman atas apa yang disampaikan oleh ayah atau ibu contohnya remaja cenderung tidak nyaman atas bentakan ayah yang diterima ketika sang ayah memulai percakapan sepulang sekolah, hal ini membuat remaja merasa tidak dihargai dan disayangi sebagai anak.
- g) Lingkungan, merupakan sebuah factor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya sebuah komunikasi, seperti factor pertemanan remaja itu sendiri dan bahkan factor lingkungan dari kedua orang tua yang membuat komunikasi antara satu keluarga itu terdampak.

Pada unsur komunikasi yang telah terjadi diatas, maka proses komunikasi akan mulai berjalan ketika informan menggunakan indera tubuh mereka untuk merasakan kejadian yang berhubungan dengan perceraian orang tuanya. Pada tahap awal *Selection* (Stimulan), didapatkan dari hasil wawancara yaitu, remaja cenderung melihat secara tidak sengaja pertengkaran kedua orang tua yang terjadi di dalam rumah pasca perceraian. Hal ini membuat remaja merasa bingung akan hal yang dilihat di depan matanya. Mereka merasa pertengkaran orang tua membuat sedih karena menurut mereka suara teriakan perdebatan orang tua membuat hati mereka terluka dan juga sosok ayah yang terlalu keras kepada ibu hingga membuat menangis yang membuat kesedihan itu terus berlanjut. Selain ibu yang dibentak oleh ayah, informan juga menjelaskan bahwa mereka sebagai anak juga sering kalidibentak oleh ayahnya ketika pulang kerja. Hal tersebut membuat mereka takut bahkan trauma.

Dari kelima informan tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa mereka mendapatkan 3 rangsangan pasca perceraian yaitu diantaranya didengar, dilihat, dan dirasakan. Dalam pembentukan persepsi selanjutnya remaja akan berada di tahap pengelompokan (stimulus), Dalam tahap ini remaja akan mengatur persepsi dengan baik melalui penggunaan struktur kognitif yaitu rangkaian pengetahuan pada pengalaman di kehidupan sehari-hari dalam masa

perceraian orang tuanya. Dalam proses ini informan sudah menyimpan semua stimulus yang didapat dan disimpan sesuai dengan peruntukannya. Di tahap ini remaja mengalami berbagai respon akibat perceraian orang tuanya seperti kesulitan untuk bersosialisasi khususnya dengan lawan jenis, cenderung mudah emosional, merokok, minum minuman beralkohol, pulang larut malam, dan tekanan hidup yang sangat berat hingga mencoba untuk melakukan aksi bunuh diri. Mereka mengaku bahwa tindakan dilakukannya itu diluar kontrol mereka. Remaja merasa bahwa hal tersebut memberikan ketenangan pikiran dari tekanan di rumah karena perselisihan orang tua. Rumah juga terasa canggung dan membuat mereka mencari kesenangan diluar rumah. Orang tua pun jarang menanyakan tentang kondisi mereka, yang mana mereka merasa kurang diperhatikan sehingga lebih mudah untuk terjerumus di pergaulan bebas. Pada pernyataan-pernyataan diatas mereka menjelaskan bagaimana sikap yang mereka jalani akibat perceraian orang tuanya. Dengan kondisi rumah yang tidak kondusif karena perselisihan orang tua yang terjadi secara terus menerus, mereka merasa sangat tertekan berada di dalam rumah. Contohnya seperti yang dialami oleh informan 1 bahwa, ia merasa kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang lain terutama laki-laki. Menurutnya image laki-laki membuatnya sedikit takut akibat perbuatan kasar ayahnya seperti membentak ibu, suka membanting barang dan akhirnya berdampak pada kehidupan sosialnya. Lalu berbeda dengan sikap yang dirasakan oleh Informan 2, ia cenderung lebih temperamental di kehidupan sehari-hari. Menurutnya ia merasa lebih mudah marah jika ada yang melukai perasaannya namun, hal tersebut hanya terjadi disaat tertentu saja seperti ketika dia sedang dalam keadaan *badmood*. Di tahap ini mereka secara tidak sadar melakukan sikap yang menurutnya adalah pelarian mereka agar merasa tidak *stress*. Dalam proses ini, peneliti hanya menemukan sikap dari kelima informan tersebut pasca perceraian orang tuanya. Menariknya di dalam tahap ini peneliti menemukan sebuah tindakan sikap dari masing-masing informan yang cenderung mengarah ke hal negatif.

Lalu yang terakhir tahap sudut pandang (*Interpretation*), dalam tahap ini informan akan diwawancarai perihal interpretasi mereka tentang perceraian orang tuanya. Interpretasi mengacu pada proses memahami dan memberikan makna pada subjek atau konsep tertentu, secara ringkas digambarkan sebagai tindakan menafsirkan [29]. Penafsiran data informan diduga telah melalui dua tahapan sebelumnya, yaitu stimulasi dan pengelompokan. Namun demikian, interpretasi khusus ini memiliki potensi untuk berkembang dan bervariasi dengan berlalunya waktu dan pematangan individu, bergantung pada pengalaman yang mereka temui sepanjang hidup mereka. Selanjutnya, langkah ketiga melibatkan pengolahan perspektif informan, khususnya yang berkaitan dengan beragam interpretasi yang diberikan oleh kelima individu tersebut yang digolongkan menjadi 2 yaitu:

- a. Perceraian orang tua merupakan keputusan menyedihkan untuk melihat orang tua akan berpisah rumah itu cukup membuat hati mereka terluka. Dalam kondisi tersebut remaja merasa malu karena orang tuanya berpisah dan menganggap perceraian orang tua adalah sebuah aib dalam hidupnya sehingga di situasi ini remaja cenderung tertutup perihal apa yang terjadi dengan kondisi keluarganya. Bahkan cenderung mencari perhatian diluar rumah yang membawa mereka pada kenakalan remaja.
- b. Karena kondisi rumah yang membuat remaja tidak nyaman, remaja juga merasa perceraian adalah solusi untuk menghentikan perselisihan orang tua yang terjadi setiap harinya. Dalam kondisi tersebut remaja lebih banyak menilai ditengah tekanan yang terjadi terus menerus di rumah yang membuat rumah tidak kondusif. Hal tersebut membuat remaja sangat membenci perceraian yang membuat mereka belajar bahwa perceraian tidak akan terjadi di kehidupan mereka selanjutnya ketika mereka menikah nanti.

Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa ada remaja yang merasa perceraian itu memalukan atau aib bagi kehidupannya dan remaja yang merasa memalumi perceraian daripada orang tua terus meributkan permasalahan yang tak kunjung usai sehingga membuat kondisi rumah tidak nyaman. Menurut mereka perceraian orang tua merupakan fase yang sangat berat karena yang terkena dampaknya adalah anak. Mereka merasa pertengkaran orang tua adalah hal yang tidak harusnya diperlihatkan di depan anak. Hal tersebut bisa berdampak pada mental yang membuat kehidupan remaja semakin rumit untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Peneliti mendapatkan sebuah ingatan dari kelima informan tersebut yang mana tidak akan mereka lupa dari perceraian orang tua, yaitu perlakuan orang tua di rumah yang sering berselisih setiap hari.

### C. Makna Pesan

Dalam proses ini informan akan diwawancarai perihal interpretasi mereka tentang komunikasi dengan orang tua pasca perceraian orang tuanya. Interpretasi mengacu pada proses memahami dan memberikan makna pesan pada subjek atau konsep tertentu, secara ringkas digambarkan sebagai tindakan menafsirkan. Penafsiran data informan diduga telah melalui dua tahapan sebelumnya, yaitu stimulasi dan pengelompokan. Namun demikian, interpretasi khusus ini memiliki potensi untuk berkembang dan bervariasi dengan berlalunya waktu dan pematangan individu, bergantung pada pengalaman yang mereka temui sepanjang hidup mereka. Selanjutnya, langkah ketiga melibatkan pengolahan perspektif informan, khususnya yang berkaitan dengan beragam interpretasi yang diberikan oleh kelima individu tersebut yang digolongkan menjadi 2 yaitu:

- a) Perceraian orang tua merupakan keputusan menyedihkan untuk melihat orang tua akan berpisah rumah itu cukup membuat hati mereka terluka. Dalam kondisi tersebut remaja merasa malu karena orang tuanya berpisah dan menganggap perceraian orang tua adalah sebuah aib dalam hidupnya sehingga di situasi ini remaja cenderung tertutup perihal apa yang terjadi dengan kondisi keluarganya. Bahkan cenderung mencari perhatian diluar rumah yang membawa mereka pada kenakalan remaja.
- b) Karena kondisi rumah yang membuat remaja tidak nyaman, remaja juga merasa perceraian adalah solusi untuk menghentikan perselisihan orang tua yang terjadi setiap harinya. Dalam kondisi tersebut remaja lebih banyak menilai ditengah tekanan yang terjadi terus menerus di rumah yang membuat rumah tidak kondusif. Hal tersebut membuat remaja sangat membenci perceraian yang membuat mereka belajar bahwa perceraian tidak akan terjadi dikehidupan mereka selanjutnya ketika mereka menikah nanti.

Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa ada remaja yang merasa perceraian itu memalukan atau aib bagi kehidupannya dan remaja yang merasa memalumi perceraian daripada orang tua terus meributkan permasalahan yang tak kunjung usai sehingga membuat kondisi rumah tidak nyaman. Menurut mereka perceraian orang tua merupakan fase yang sangat berat karena yang terkena dampaknya adalah anak. Mereka merasa pertengkaran orang tua adalah hal yang tidak harusnya diperlihatkan di depan anak. Hal tersebut bisa berdampak pada mental yang membuat kehidupan remaja semakin rumit untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Peneliti mendapatkan sebuah ingatan dari kelima informan tersebut yang mana tidak akan mereka lupa dari perceraian orang tua, yaitu perlakuan orang tua di rumah yang sering berselisih setiap hari. Selain aspek semantik dari interpretasi pesan, saat memeriksa bagaimana remaja dan orang tua mereka mengkomunikasikan makna melalui komunikasi, penting untuk memahami kualitas pesan itu sendiri.

Dalam hasil wawancara peneliti mendapatkan hasil makna pesan sesuai dengan ciri-cirinya, yaitu sebagai berikut: a) Pesan berbentuk paket, dalam hasil wawancara informan 2 mengalami perubahan sikap saat hatinya dalam kondisi tidak bagus ketika pulang sekolah, hasilnya membentuk perasaan tidak baik dan di saat sampai di rumah dia tidak sengaja melihat pertengkaran orang tua yang terjadi di dalam rumah sehingga membuatnya merasa sedih lalu akhirnya menangis. Dalam hal ini makna pesan yang terkandung ialah pertengkaran orang tua sangat menyakiti perasaan anak. b) Pesan sesuai aturan tertentu, peneliti menemukan persamaan dari hasil wawancara oleh informan 1 dan 5, mereka menjelaskan bagaimana cara pemahaman perilaku sang ayah ketika sedang marah di rumah seperti, suka membentak ibu hingga sang ayah memukul wajahnya sendiri karena sangat marah hal ini menguraikan perilaku nonverbal yang pantas karena sang ayah dalam kondisi yang sangat emosional dan tidak melukai ibu. c) Pesan disampaikan dengan berbagai tingkat kontinuitas, ketika orang tua memendam suatu hal yang ingin disampaikan ke anak karena dirasa orang tua belum siap untuk mengungkapkan pesan seperti ibu/ ayah akan meninggalkan rumah seperti yang dialami oleh informan 3 dan 4 hal ini membuat orang tua ingin mengatakan suatu hal dengan tidak mengatakannya secara langsung. d) Pesannya bergantung terhadap tingkat kepercayaan, pesan nonverbal yang dilakukan oleh orang tua disini sangat berperan penting dalam pembentukan makna pesan yang ditangkap oleh remaja. Dari kelima remaja merasa pertengkaran orang tua yang mereka saksikan dirumah merupakan arti kedua orangtua sudah tidak lagi saling mencintai, tidak saling mengerti satu sama lain, dan bahkan remaja merasa orang tua belum sama-sama dewasa untuk bisa mengontrol ego masing-masing.

#### D. Mengingat Kembali (*Recall*)

Dalam memori jangka panjang, proses *recall* memainkan peran penting dalam mengingat kembali konsep-konsep yang telah disimpan. Proses khusus ini terkait erat dengan perkembangan persepsi. Tujuan dari proses mengingat ini adalah untuk memvalidasi pemahaman sebelumnya yang telah dipegang dan akan berfungsi sebagai kerangka persepsi masa depan selama durasi yang diperpanjang. Alternatifnya, revisi bisa terjadi sebagai akibat dari pengalaman transformatif yang menantang interpretasi yang ada.

Setelah melewati beberapa tahap berikut hasil persepsi remaja tentang perceraian orang tua:

- a. Perceraian adalah aib kehidupan karena sudah mengkhianati janji tuhan untuk saling mencintai satu sama lain. Menurut remaja, perceraian bisa terjadi akibat kurangnya pengertian ayah ke ibu atau sebaliknya yang membuat permasalahan tidak selesai dan membuat permasalahan baru timbul. Pada intinya perceraian terjadi ketika ayah dan ibu berhenti belajar untuk saling mencintai.
- b. Perceraian adalah ketika orang tua gagal menjadi orang yang dewasa. Menurut remaja, ayah yang cenderung emosional kepada ibu akan membuat banyak tekanan yang akan timbul. Dalam kondisi ini remaja merasa keputusan orang tua adalah egois karena mereka kurang memperhatikan kondisi anak ketika perceraian itu terjadi.
- c. Perceraian adalah pelajaran hidup bagi seorang anak. Remaja yang mengalami kondisi orang tua bercerai, mereka telah menghadapi banyak situasi pasca perceraian dan setelah perceraian orang tua itu terjadi. Mereka merasa banyak belajar bahwa toleransi antar pasangan itu penting untuk diterapkan, dan juga mereka belajar bahwa lelaki yang cenderung emosional dan suka membentak wanita tidak cocok untuk dijadikan pasangan hidup ketika menikah nanti.
- d. Perceraian merupakan solusi terakhir akibat permasalahan keluarga yang tidak pernah terselesaikan. Dikondisi ini remaja lebih banyak merasakan tekanan di rumah sehingga daripada kondisi rumah semakin rumit dan canggung. Mereka merasa perceraian sudah harusnya terjadi untuk mengakhiri suatu masalah yang berdampak pada kesehatan mental anak di rumah.

Dari jawaban yang diberikan oleh 5 informan, terdapat hasil positif dan negatif. Hasil negatif dirasakan oleh 3 informan yang mana mereka menjelaskan tentang perceraian orang tua itu memberikan dampak buruk bagi anak dan kurangnya perhatian lebih dari orang tua yang membuat kehidupan mereka kurang terarah sehingga timbul kenakalan remaja. Sementara itu hasil positif dirasakan oleh 2 informan yang mana mereka menyadari perceraian ini memang harus terjadi karena perselisihan di rumah tak kunjung selesai. Dengan kondisi tersebut mereka merasa perceraian orang terjadi karena ayah dan ibu kurang bisa mengerti kondisi satu sama lain. Hal ini membuat mereka berfikir bahwa di umur mereka yang masih remaja, mereka harus bisa belajar mengartikan cinta itu adalah keindahan untuk pasangan yang tidak berhenti untuk saling menyanyangi satu sama lain, mereka tidak mau perceraian ini terjadi di kehidupan pernikahan mereka yang akan datang.

#### **IV. KESIMPULAN**

Dari tahapan proses persepsi yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis mendapatkan hasil persepsi setelah melalui beberapa proses yang sudah dijelaskan yaitu Persepsi remaja tentang perceraian orang tua adalah peristiwa yang bisa terjadi karena perbedaan pendapat dan kurangnya komunikasi yang baik antara ayah dan ibu. Selain itu remaja sebagai korban perceraian orang tua merasakan kurangnya rasa mengerti kondisi satu sama lain (orang tua) yang mengakibatkan perselisihan tiada henti pada setiap harinya yang mana hal tersebut menimbulkan masalah baru seperti perselingkuhan. Maka dari itu sebelum memutuskan untuk menikah kedua pasangan harus bisa belajar untuk saling memahami apa itu makna cinta yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan sebuah keluarga karena sebenarnya perceraian orang tua merupakan masa yang paling sulit dialami oleh anak.

#### **V. UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua yang telah membantu menyelesaikan Tugas Akhir ini. Yang pertama yaitu kepada Allah SWT yang selalu dengan segala rahmat serta karunia-nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran bagi peneliti dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Lalu kepada kedua orang tua, keluarga, dosen pembimbing yang selalu mensupport dan memberi semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir. Dan kepada teman-teman saya yang telah membantu penelitian ini berjalan lancar. Penulis berharap Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. A. M. Angelica and K. K. Himawan, "Tahan atau pikir kembali: Strategi regulasi emosi dan kepuasan pernikahan pada masa pandemi Covid-19," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 11, no. 1, pp. 107–122, Aug. 2022, doi: 10.30996/persona.v11i1.6294.
- [2] K. Khotimah and M. Ahmad, "Dari sakral ke profan: Pergeseran budaya perceraian di Kabupaten Cilacap," *Muwazah-Jurnal kajian Gender*, pp. 83–100, 2019.
- [3] Wati E Ratna and Irham M Aqil, "INDUSTRIALISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT MUSLIM DI DESA KECUBUNG TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH," vol. 01, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr>
- [4] Mazro'atus Sa'adah, *PERGESERAN PENYEBAB PERCERAIAN DALAM MASYARATKAT URBAN*, 1st ed. Lamongan : Academia publication , 2022.
- [5] Mustahal Muhammad, "PENYULUHAN PRA NIKAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM : UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG PERNIKAHAN PADA DAERAH RAWAN PERCERAIAN," 2023. [Online]. Available: [http://ejournal.iaiiabrahimy.ac.id/index.php/Abdi\\_Kami](http://ejournal.iaiiabrahimy.ac.id/index.php/Abdi_Kami)
- [6] I. Untari *et al.*, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja Psychological Impacts on Teenagers Due to Parental Divorce," 2018.
- [7] S. Hafiza and M. Mawarpury, "Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home," *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 5, no. 1, pp. 59–66, Jun. 2018, doi: 10.15575/psy.v5i1.1956.
- [8] Dewi P. S and Utami M. S, "Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai," 2022, [Online]. Available: [www.wikipedia.com/divorce](http://www.wikipedia.com/divorce),
- [9] A. Tristanto, "PERCERAIAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIAL," 2020.
- [10] H. Harjianto and R. Jannah, "Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 19, no. 1, p. 35, Jan. 2019, doi: 10.33087/jiubj.v19i1.541.
- [11] M. Habib, S. Tinggi, A. I. Jam'iyah Mahmudiyah, and T. Pura, "As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Faktor Ekonomi Sebagai Alasan Perceraian (Studi Kasus Pengadilan Agama Klas 1 B Stabat Tahun 2019)," 2019, doi: 10.47476/assyari.v2i2.736.
- [12] D. Khurin 'in, M. Muta'alimin, A. Maulana, and N. Lailatul Musyafa'ah, "PERCERAIAN AKIBAT PERSELISIHAN DAN PERTENGGARAN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," 2022.
- [13] Aminah, Andayani, and Karyanta, "Proses Penerimaan Anak (Remaja) Terhadap Perceraian Orangtua Dan Konsekuensi Psikososial Yang Menyertainya," 2014.
- [14] A. Diananda, U. Pendidikan, K. Dalam, P. Konsep, and D. Anak, "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK," 2018. [Online]. Available: <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>
- [15] Fauzi S Angraini and Kamal Muhiddinur, "Perilaku Sosial Remaja Awal Korban Broken Home di Jorong Patangahan Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam," 2022.
- [16] O. Dadan Sumara, S. Humaedi, and M. B. Santoso, "KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA," 2017.
- [17] A. I. Ariani, "Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak," *Phinisi Integration Review*, vol. 2, no. 2, p. 257, Aug. 2019, doi: 10.26858/pir.v2i2.10004.
- [18] Rasidah, "HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN PADA REMAJA SMA NEGERI 1 TERANGUN," 2018.
- [19] S. W. Hadianti, Nunung N, and Rudi S. D, "Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai," 2017.
- [20] D. L. Schacter and D. R. Addis, "Memory and imagination: perspectives on constructive episodic simulation.," pp. 111–131, 2020.
- [21] Silalahi R, "PENGARUH TINGKAT PERSEPSI MASYARAKAT KECAMATAN DOLOK SILAU TERHADAP REALISASI RENCANA PEMEKARAN DI KABUPATEN SIMALUNGUN," 2018.
- [22] Suryaningrum F Nur, Nurjazuli, and Rahardjo Mursid, "HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERSEPSI MASYARAKAT DENGAN UPAYA PENCEGAHAN COVID-19 DI KELURAHAN SRONDOL WETAN, SEMARANG," vol. 9, 2019.
- [23] S. K. M. , M. P. H. , DR. P. I Ketut Swarjana, *KONSEP PENGETAHUAN SIKAP PERILAKU PERSEPSI STRES KECEMASAN NYERI DUKUNGAN SOSIAL KEPATUHAN MOTIVASI KEPUASAN PANDEMI COVID-19 AKSES LAYANAN KESEHATAN*. YOGYAKARTA, 2022.
- [24] Alimuddin A. Djawad. (n.d.). *Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi*.
- [25] Ni Desak Made Santi Diwyarhi, Diah Retno Ningsih, Hadawiah, Putu Anggi Aruna Larassati, I Wayan Adi Pratama, Eny Sendra, & Agus Supriyadi. (2022). *PSIKOLOGI KOMUNIKASI* (S. S. M. Mila Sari & S. Tr.Kes. Rantika Maida Sahara, Eds; Pertama). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

- [26] M. B. Milles and A. M. Hubberman, *Qualitative data analysis : an expanded sourcebook*, 2nd ed. Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2014.
- [27] Rahmatia, “DAMPAK PERCERAIAN PADA ANAK USIA REMAJA (Studi Pada Keluarga di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar) THE IMPACT OF DIVORCE ON ADOLESCENT CHILDREN (Studies in Families in The Sub-District Of Wonomulyo Polewali Mandar),” 2019.
- [28] Marlina, Eri Yusnita Arvianti, Abdullah Mitrin, and Elismayanti Rambe. 2022. *BUKU AJAR ILMU KOMUNIKASI*. 2022nd ed.
- [29] Mirawati, Ira. 2021. “PEMANFAATAN TEORI KOMUNIKASI PERSUASIF PADA PENELITIAN E - COMMERCE DI ERA DIGITAL”.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*